

Problematika pendidikan anak nelayan Kelurahan Ngemplakrejo Kota Pasuruan

Indah Rochmatuzzahroh, I Nyoman Ruja*, Agus Purnomo, Rafa Azrarila Uzma, Bintang
Muhammad Sahara Efendi

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: nyoman.ruja.fis@um.ac.id

Paper received: 26-07-2021; revised: 03-08-2021; accepted: 12-08-2021

Abstract

The purpose of this article is to analyze the problems in the field of education, especially for fishermen's children in Ngemplakrejo Village, Pasuruan City. Data collection using snowball with data collection techniques carried out in three stages, the first is interview, then observation, and the last is documentation. The results of the field study show that the educational problems that occur in fishermen's children in Ngemplakrejo Village are the high dropout rate caused by the desire of the fishermen's children themselves who do not want to continue their education, as well as the influence of friends who first dropped out of school and worked as fishermen. Not because of the unfulfillment of educational facilities, the perspective of parents on their children's education, or the economic level of the parents. Because even though the economic level of the parents is low, they still want to give the best for their children's education, even though the parents have to owe the boss. Parents worry about their children who have dropped out of school, namely their children work as fishermen and juvenile delinquency.

Keywords: drop out of school; young fishermen; juvenile delinquency

Abstrak

Tujuan artikel ini adalah untuk menganalisis problematika di bidang pendidikan khususnya pada anak nelayan di Kelurahan Ngemplakrejo Kota Pasuruan. Pengumpulan data menggunakan snowball dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan ada tiga tahap yang pertama ialah wawancara, kemudian observasi, dan terakhir ialah dokumentasi. Hasil kajian lapangan menunjukkan problematika pendidikan yang terjadi pada anak nelayan Kelurahan Ngemplakrejo yaitu tingginya angka putus sekolah yang disebabkan oleh keinginan dari anak nelayan itu sendiri yang tidak ingin melanjutkan sekolahnya lagi, serta adanya pengaruh dari teman yang lebih dulu mengalami putus sekolah dan bekerja sebagai nelayan. Bukan disebabkan karena tidak terpenuhinya fasilitas pendidikan, cara pandang orang tua terhadap pendidikan anaknya, maupun tingkat ekonomi orang tua. Karena walaupun tingkat ekonomi orang tua rendah tetapi tetap ingin memberikan hal yang terbaik untuk pendidikan anak walaupun orang tua harus hutang dengan juragannya. Kekhawatiran orang tua terhadap anaknya yang sudah putus sekolah yaitu anaknya bekerja sebagai nelayan dan kenakalan remaja.

Kata kunci: putus sekolah; nelayan muda; kenakalan remaja

1. Pendahuluan

Permasalahan di bidang pendidikan pada anak nelayan terbilang cukup mengharukan, dilihat dari kehidupan anak nelayan yang sering ikut orang tuanya bekerja di laut agar memperoleh uang untuk menunjang kehidupan keluarga mereka. Faktor sosial budaya pada masyarakat nelayan berasumsi bahwa pendidikan tidak menjamin memberikan kehidupan yang jauh lebih baik dan layak karena selain bersekolah mereka juga harus tetap bekerja melaut (Salmiah, 2016).

Rendahnya cara pandang orang tua yang bekerja sebagai nelayan terhadap pendidikan anaknya. Dapat dilihat dari hasil penelitian Nisa (2016) dan Aslikudin (2016) yang menyatakan bahwa orang tua nelayan masih kurang kepeduliannya terhadap pendidikan anak, orang tua menganggap bekal hidup anaknya dalam menjalankan kehidupan di masyarakat ialah dapat menghitung, menulis, dan membaca itu sudah lebih dari cukup. Peranan orang tua nelayan dalam pendidikan anak seringkali dipandang rendah, karena banyak yang beranggapan bahwa orang tua merupakan pelaku yang melakukan eksploitasi tenaga pada anaknya dengan tujuan untuk membantunya bekerja melaut sebagai nelayan (Surachman, 2011).

Rendahnya pendidikan yang dimiliki oleh anak nelayan di wilayah Indonesia dapat dilihat dari data Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia (HNSI) pada tahun 2006 yaitu, 1-1,3 % anak nelayan lulusan sarjana, sebesar 3 % lulusan SMA, sebesar 6 % lulusan SMP, dan sisanya sebesar 85 % hanya lulusan SD (Sakdadin, 2020). Sedangkan data pada tahun 2017 terdapat 70 % anak nelayan di Indonesia yang masih berpendidikan setingkat SD, dan bahkan banyak juga yang tidak berijazah SD atau kata lain mengalami putus sekolah (Supriyanto, 2017).

Kelurahan Ngemplakrejo Kota Pasuruan merupakan salah satu kelurahan yang banyak dijumpai pemukiman nelayan. Masyarakat nelayan Kelurahan Ngemplakrejo terkenal dengan karakteristik masyarakatnya yang berprofesi sebagai nelayan dengan menggantungkan hidupnya dari hasil laut, dan memiliki sistem kerja yang beragam. Ada yang memiliki sistem kerja full dalam seminggu, ada yang memiliki sistem kerja melaut sebanyak dua kali saja dalam seminggu, ada juga yang memiliki sistem kerja hanya sehari saja untuk melaut dari pukul 15.30 hingga pagi hari esoknya.

Kelurahan Ngemplakrejo memiliki fasilitas sarana pendidikan yang cukup lengkap. Terdapat beberapa gedung sekolah mulai dari jenjang TK sampai SMK. Akan tetapi lengkapnya fasilitas sarana pendidikan tidak membuat masyarakat Kelurahan Ngemplakrejo berpendidikan tinggi khususnya pada masyarakat nelayan. Putus sekolah merupakan permasalahan pendidikan yang sering terjadi pada anak nelayan di Kelurahan Ngemplakrejo. Pada tahun ajaran baru tahun 2017 sebanyak sepuluh siswa mengambil keputusan untuk putus sekolah atau berhenti sekolah. Kepala Sekolah SMPS Darul Ulum Ngemplakrejo menjelaskan bahwa siswa yang mengambil keputusan untuk putus sekolah ialah siswa yang berasal dari keluarga yang berlatar belakang sebagai nelayan.

Rendahnya pendidikan anak nelayan dapat dilihat berdasarkan hasil penelitian (Sakdadin, 2020) mengenai persepsi masyarakat nelayan Desa Ngemplakrejo terhadap pendidikan anak. Persentase lulusan pendidikan orang tua nelayan Kelurahan Ngemplakrejo masih banyak di tingkat SD sederajat yaitu sebesar 64,28 %, sedangkan yang lulus SMP sederajat hanya sebesar 25 %. Tingkat pendidikan yang rendah disebabkan karena masyarakat nelayan Kelurahan Ngemplakrejo yang harus melaut setiap hari sebagai bentuk kerja keras untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka sehari-hari.

1.1. Teoritikal Review

Putus sekolah merupakan permasalahan pada bidang pendidikan yang terjadi pada anak nelayan. Menurut Farah (2014) putus sekolah merupakan proses dimana siswa tidak dapat meneruskan pendidikannya pada suatu lembaga pendidikan karena berbagai macam faktor yang menyebabkan siswa berhenti sekolah. Persentase jumlah anak di Indonesia yang mendapatkan hak pendidikan menengah sebesar 64% untuk anak laki-laki dan sebesar 61%

untuk anak perempuan. Sedangkan jumlah persentase jumlah anak yang mendapatkan hak pendidikan yang berasal dari negara miskin sebesar 30% untuk anak perempuan dan 36% untuk anak laki-laki. Pada tahun 2011 sebanyak 57 juta anak dari berbagai penjuru dunia mengalami putus sekolah pada jenjang Sekolah Dasar (SD). Sebanyak 130 juta anak mendapatkan hak pendidikan atau bersekolah namun mereka tidak memenuhi kualitas minimal pendidikan pada tahun 2013 (Triyanti, 2015).

Anak yang mengalami putus sekolah mengalami berbagai macam faktor penyebab yaitu dari faktor internal dan faktor eksternal. Pada faktor internal yaitu faktor yang ada dalam diri individu atau anak tersebut seperti rasa malas pada anak, tidak ada minat untuk belajar atau meneruskan sekolah, keinginan anak tersebut hanya untuk main tidak ingin belajar atau bersekolah. Pada faktor eksternal yaitu berbagai macam faktor dari luar anak seperti faktor lingkungan keluarga dan masyarakat. Pada faktor lingkungan keluarga yaitu mengenai keadaan ekonomi keluarga, hubungan keluarga yang tidak harmonis, pola asuh orang tua, dan latar belakang pendidikan orang tua yang dilihat oleh anak sehingga anak ingin mencontoh orang tuanya. Pada lingkungan masyarakat juga dapat mempengaruhi anak mengalami putus sekolah dan juga jarak rumah ke sekolah yang jauh dapat mendorong anak tersebut malas untuk bersekolah dan memutuskan untuk putus sekolah (Suryadi, 2014).

Seorang anak pada masyarakat nelayan yang mengalami putus sekolah lebih memilih bekerja sebagai nelayan. Orang tua tentu memiliki kekhawatiran pada anaknya yang memilih putus sekolah untuk melanjutkan bekerja sebagai nelayan dan orang tua juga khawatir mengenai pergaulan anaknya. Banyak anak yang mengalami putus sekolah dan ikut serta dalam kenakalan remaja. Menurut Farah (2014) dampak negatif bagi anak putus sekolah yaitu akan menciptakan pengangguran, dan kenakalan remaja pada anak itu sendiri.

Teori pilihan rasional yang dikembangkan oleh Coleman berasumsi bahwa individu yang menentukan pilihan atau melakukan suatu tindakan yang ditujukan untuk mencapai tujuan yang individu tersebut inginkan. Sumber daya yang dimiliki oleh tiap individu biasanya dimaksimalkan kegunaannya untuk mencapai tujuan individu tersebut (Ritzer & Goodman, 2012). Rasionalitas pada tiap individu tentu berbeda karena tiap individu memiliki cara pandang yang berbeda mengenai suatu permasalahan, bisa saja suatu permasalahan dianggap rasional oleh seseorang namun dianggap tidak rasional oleh orang lain. Seharusnya itu semua kembali pada individu masing-masing dan tidak menjadikan cara pandang orang lain sebagai tolak ukur (Coleman, 2011).

Pada teori pilihan rasional terdapat dua unsur penting yaitu sumber daya dan pelaku, kedua unsur tersebut memiliki hubungan berupa kepentingan dan kuasa (Coleman, 2011). Pelaku yang dimaksud ialah individu yang ingin mencapai tujuan yang ia miliki, untuk menentukan pilihannya biasanya pelaku menggunakan pilihan yang bernilai dasar untuk dijadikan sebuah pertimbangan yang mendalam berdasarkan kesadarannya, upaya yang dilakukan pelaku untuk menentukan suatu pilihan dan juga melakukan suatu tindakan untuk mencapai keinginannya biasanya pelaku menggunakan kekuatan yang dimilikinya. Sumber daya merupakan segala sesuatu atau suatu potensi yang dimiliki dan ada nyatanya. Sumber daya terdiri dari beberapa macam seperti sumber daya alam dan sumber daya manusia, sumber daya alam merupakan segala sesuatu yang berasal dari alam atau potensi yang dimiliki oleh alam yang telah tersedia. Sedangkan sumber daya manusia merupakan suatu potensi yang ada pada tiap manusia. Pelaku merupakan orang yang melakukan suatu perbuatan atau

tindakan. Pada konteks ini, individu yang dapat memanfaatkan dengan sebaik mungkin suatu sumber daya dapat dikatakan sebagai pelaku. Sumber daya merupakan aktor atau peran utama yang memiliki kendali dan kepentingan, pelaku dapat juga mengontrol suatu sumber daya (Ritzer & Goodman, 2012).

2. Metode

Fokus permasalahan pada artikel ini ialah problematika di bidang pendidikan khususnya pada anak nelayan di Kelurahan Ngemplakrejo Kota Pasuruan yang dikaji menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Lokasinya berada di Kelurahan Ngemplakrejo Kota Pasuruan. Data didapatkan melalui sumber primer dan sekunder, sumber primer ini didapatkan dari informan kunci dan juga informan pendukung lain, sedangkan sumber sekunder didapatkan dari informan kunci. Data primer didapatkan dengan melakukan wawancara secara langsung kepada informan terkait. Sumber data primer dipilih berdasarkan kesesuaian tema yang diambil, yang terdiri dari informan kunci dan informan pendukung. Informan pendukung disini adalah informan yang membantu untuk mengetahui, namun secara garis besar saja dan sebelum masuk pada informan kunci. Informan pendukung antara lain Kepala Sekolah SMPS Darul Ulum Ngemplakrejo dan Kepala Kelurahan Ngemplakrejo. Sedangkan informan kunci ialah orang tua dan anak nelayan yang mengalami putus sekolah dan memilih bekerja sebagai nelayan muda.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan ada tiga tahap, yang pertama yaitu wawancara, kemudian observasi, dan terakhir ialah dokumentasi. Menurut (Huberman & Miles, 1992), aktivitas menganalisis data yang menggunakan analisis data ialah dapat berupa mengumpulkan data, mereduksi data, melakukan penyajian data, dan membuat kesimpulan serta verifikasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Putus sekolah merupakan problematika utama pendidikan anak nelayan di Kelurahan Ngemplakrejo, karena rata-rata pendidikan yang ditempuh oleh anak nelayan hanya sampai jenjang pendidikan dasar. Menurut Farah (2014), putus sekolah merupakan proses dimana siswa tidak dapat meneruskan pendidikannya pada suatu lembaga pendidikan karena berbagai macam faktor yang menyebabkan siswa berhenti sekolah.

Ada dua faktor yang menyebabkan anak nelayan mengalami putus atau berhenti sekolah yaitu, keinginan dari anak nelayan itu sendiri untuk putus sekolah dan adanya pengaruh dari teman. Hasil temuan ini sesuai dengan penelitian Lestari (2018) bahwa penyebab anak nelayan putus sekolah ialah disebabkan dari faktor internal anak tersebut yaitu adanya rasa malas dan tidak ingin untuk bersekolah karena dipengaruhi juga oleh lingkungan sekitarnya seperti teman sebayanya tidak bersekolah sehingga timbul keinginan untuk mengikuti temannya tersebut. Temuan ini bertentangan dengan penelitian dari Putri, et al., (2018) yang menyatakan bahwa, faktor penyebab anak mengalami putus sekolah yaitu karena rendahnya cara pandang orang tua terhadap pendidikan formal anaknya, tingkat pendapatan orang tua yang rendah, dan tingkat pendidikan formal orang tua yang rendah, serta jauhnya jarak antara tempat tinggal dan sekolah.

Persepsi orang tua terhadap pendidikan anak sudah sangat baik walaupun tidak diimbangi dengan tingkat pendidikan dan ekonomi orang tua yang masih tergolong rendah karena faktor rendahnya latar belakang pendidikan dan pendapatan orang tua. Salah satu cara usaha orang tua dalam memberikan hal yang terbaik adalah dengan meminjam uang kepada

juragan kapal untuk kebutuhan pendidikan anaknya. Temuan ini tidak sesuai dengan penelitian Surachman (2011), cara pandang orang tua menunjukkan nilai baik serta sikap yang positif atau baik terhadap pendidikan anaknya, akan tetapi realitas sosial yang dialami oleh orang tua ialah kurang mampu untuk membiayai anaknya sekolah karena tingkat aspek ekonomis mereka rendah atau lemah. Orang tua harus memiliki kesadaran yang tinggi mengenai pentingnya pendidikan anak yang dipandang baik untuk masa depan anaknya yang lebih baik. Menurut Kadriani & Harudu (2017) pendidikan sebuah bekal hidup yang akan dibawa oleh anak untuk menjalani kehidupan di masa mendatang agar kelak anak tersebut mendapatkan pekerjaan yang dapat meningkatkan taraf hidupnya dan mendapat penghidupan yang jauh lebih baik dari orang tuanya.

Fenomena putus sekolah menyebabkan kekhawatiran orang tua terhadap masa depan anaknya. Menurut Farah (2014) dampak negatif bagi anak putus sekolah yaitu anak akan mengalami kurang wawasan dan rendahnya pengetahuan anak, rawan terjadi kenakalan remaja, dan bisa saja anak tersebut menjadi pengangguran kemudian menjadi pengemis. Anak nelayan yang mengalami putus sekolah rata-rata sudah mulai bekerja sebagai nelayan di usianya yang masih muda yaitu sekitar 11-17 tahun.



Gambar 1. Potret Nelayan Muda

Terkait teori pilihan rasional Coleman terdapat dua elemen berupa sumber daya dan pelaku, kedua elemen tersebut memiliki hubungan berupa kepentingan dan kuasa (Coleman, 2011). Dalam implementasinya anak nelayan sebagai pelaku yang memiliki sumber daya berupa laut dan menjalankan pekerjaan sebagai nelayan berdasarkan pengalaman atas kepentingan karena mengalami putus sekolah yang menyebabkan tidak memiliki ijazah dan menganggur, untuk memenuhi kebutuhannya yaitu agar dapat membantu ekonomi keluarga.

Dampak negatif putus sekolah yang terjadi pada anak nelayan adalah kenakalan remaja seperti minum-minuman keras, memakai tato, ngepil (minum narkoba), hingga memakai narkoba. Orang tua sadar dan membiarkan anaknya melakukan kenakalan remaja, karena sebab orang tua merasa sudah mendidik anaknya dengan baik, hingga sampai memarahinya. Kenakalan remaja yang dilakukan oleh anak nelayan akibat dari pengaruh buruk teman dan kebutuhan saat bekerja di laut. Hal ini sesuai dengan penelitian Ramli, et al., (2017) yaitu mengenai sebaik apapun pendidikan yang diajarkan dalam keluarga bila anak tetap sering bergaul di luar lingkungan keluarga tanpa menyaring pergaulan yang kurang baik, maka bisa saja menjadi ancaman bagi masa depan anak dan pendidikannya.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis temuan lapangan ditemukan problematika pendidikan yang terjadi pada anak nelayan Kelurahan Ngemplakrejo yaitu tingginya angka putus sekolah yang disebabkan oleh keinginan dari anak nelayan itu sendiri yang tidak ingin melanjutkan sekolahnya lagi, serta adanya pengaruh dari teman yang lebih dulu mengalami putus sekolah dan bekerja sebagai nelayan. Bukan disebabkan karena tidak terpenuhinya fasilitas pendidikan, cara pandang orang tua terhadap pendidikan anaknya, maupun tingkat ekonomi orang tua. Karena walaupun tingkat ekonomi orang tua rendah tetapi tetap ingin memberikan hal yang terbaik untuk pendidikan anak walaupun orang tua harus hutang dengan juragannya. Kekhawatiran orang tua terhadap anaknya yang sudah putus sekolah yaitu anaknya bekerja sebagai nelayan dan kenakalan remaja.

Daftar Rujukan

- Aslikudin, N. (2016). *Persepsi Masyarakat tentang Pentingnya Pendidikan Formal Implikasinya dalam Sikap Kedewasaan Anak di Dusun Semoyo, Desa Sugihmas, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang Tahun 2015*. (Doctoral Dissertation) IAIN Salatiga, Salatiga, Indonesia.
- Coleman, J. S. (2011). *Dasar-Dasar Teori Sosial: Referensi Bagi Reformasi, Restorasi dan Revolusi*. Bandung: Nusa Media.
- Farah, M. (2014). *Faktor Penyebab Putus Sekolah dan Dampak Negatifnya Bagi Anak (Studi Kasus di Desa Kalisoro Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar)*. (Doctoral Dissertation) Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia.
- Huberman, M., & Miles, M. B. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UIpress.
- Kadriani, L. H. K., & Harudu, L. (2017). Persepsi Masyarakat Nelayan Tentang Pentingnya Pendidikan Formal di Desa Jawi-Jawi Kecamatan Bungku Selatan Kabupaten Morowali. *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi*, 1(2), 1-16.
- Lestari, R. (2018). *Problema Pendidikan Anak Nelayan Miskin: Latar Belakang Orang Tua Nelayan Terhadap Persepsi Dan Sikap Orang Tua Nelayan Mengenai Pendidikan Anak di Bagan Tambahan Kecamatan Medan Belawan*. (Undergraduate Thesis) Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia.
- Nisa, H. (2016). *Persepsi Masyarakat Nelayan Terhadap Pendidikan Tinggi: Studi Kasus di Desa Legung Timur Kecamatan Batang-Batang Kabupaten Sumenep Madura*. (Doctoral Dissertation) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia.
- Putri, A. E., Trisnarningsih, T., & Nugraheni, I. L. (2018). Faktor-faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Jenjang Pendidikan Dasar. *JPG (Jurnal Penelitian Geografi)*, 6(5).
- Ramli, R., Getteng, A. R., Amin, M., & Susdiyanto, S. (2017). Perilaku Nelayan dalam Lingkungan Keluarga Terhadap Pendidikan Anak di Desa Tamalate Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar. *Jurnal Diskursus Islam*, 5(3), 401-430.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2012). *Teori Sosial Modern, Terj. Alimandan*. Jakarta: Kencana.
- Sakdadin, S. (2020). *Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Pendidikan Anak Keluarga Nelayan di Kelurahan Ngemplakrejo Kecamatan Panggungrejo Kota Pasuruan*. (Master Thesis) Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia.
- Salmiah, N. S. (2016). Kesadaran Masyarakat Nelayan Terhadap Pendidikan Anak. *JPPUMA Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik Universitas Medan Area*, 4(1), 1-10.
- Supriyanto, H. (2017). *Pendidikan Anak Nelayan*.
- Surachman, E. (2011). Problematika Pendidikan Anak pada Keluarga Nelayan Studi Kasus: Desa Marga Mulya, Kecamatan Mauk, Tangerang. *Jurnal Komunitas*, 5(1), 49-56.
- Suryadi, S. (2014). *Permasalahan dan Alternatif Kebijakan Pendidikan Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Triyanti, D. R. (2015). *Faktor-faktor Penyebab Anak Bekerja di Desa Baru Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang*. (Undergraduate Thesis) Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia.